

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu kewajiban yang harus disajikan oleh perusahaan yang telah *go public*. Kewajiban tersebut didorong oleh kepentingan berbagai pihak yang menjadikan laporan keuangan sebagai acuan pengambilan keputusan, diantaranya pihak internal dan pihak eksternal (*investor dan kreditur*). Pihak eksternal ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggung jawaban dana yang mereka investasikan.

Penyajian laporan keuangan dilakukan setelah adanya pemeriksaan oleh auditor eksternal. Audit terhadap laporan keuangan merupakan kebutuhan mutlak bagi perusahaan yang sudah *go public*, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan adalah wajar dan berdasarkan fakta – fakta. Audit yang dilakukan auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi keuangan Indonesia.

Dalam melakukan jasa audit, seorang auditor harus mampu mempertahankan sifat independensinya yang artinya auditor tersebut tidak mudah terpengaruh. Bagi seorang auditor, independensi merupakan kunci utama yang harus dimiliki ketika melakukan audit. Porter et al (dalam Nasser et al, 2006:724)

menyatakan independensi dapat dibagi menjadi dua yaitu *independence in fact* dan *independence in appearance*. *Independence in fact* berarti auditor berlaku jujur dan tidak memihak pihak manapun dalam menyatakan pendapat. Sedangkan *independence in appearance* berarti auditor harus memberikan kesan pada orang lain bahwa auditor bekerja secara independen dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Pada masa sekarang masalah keraguan terhadap independensi seorang auditor mulai bermunculan. Salah satu faktor penyebabnya yaitu audit tenure. Audit tenure merupakan lamanya hubungan antara auditor dengan klien yang dapat diukur dengan jumlah tahun (Junaidi dan Jogiyanto 2010). Ketika hubungan kerja terjalin lama antara auditor dan klien maka akan tercipta kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini seorang auditor. Hal ini juga tidak terlepas dari masalah perbandingan antara kantor akuntan publik (KAP) yang lebih sedikit jumlahnya daripada perusahaan yang memerlukan jasa audit. Selain itu, ada kecenderungan pula bahwa perusahaan akan memilih kantor akuntan yang dapat sepakat dengan metode akuntansi tertentu. Jadi, hubungan antara klien dan auditor secara alami bisa terjalin dalam jangka waktu yang panjang.

Masalah lain yang menimbulkan keraguan terhadap independensi auditor yaitu adanya perbedaan kepentingan antara manajemen selaku pengelola perusahaan dan principal selaku pemilik perusahaan. Maka dari itu laporan keuangan yang disajikan perusahaan berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan pribadi yaitu pemilik perusahaan berkepentingan untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya untuk menilai kinerja pihak manajemen

perusahaan dalam mengelola aset yang dipercayakan kepadanya. Sedangkan pihak manajemen berkepentingan ingin mendapatkan komisi jika kinerja mereka dinilai baik. Sehingga dalam hal ini tidak ada jaminan bagi principal atas laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan kenyataan yang ada di perusahaan tersebut. Oleh karena itu peran akuntan publik sebagai pihak yang independen dibutuhkan dengan harapan mampu menjembatani perbedaan kepentingan antara pihak *principal* (pemegang saham) dan agent selaku manajemen pengelola perusahaan agar penyajian laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan para pemakainya.

Runtuhnya KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2001 menjadi salah contoh kegagalan auditor dalam mempertahankan independensinya. KAP Arthur Anderson yang masuk kedalam lima KAP terbesar atau Big 5 kehilangan independensinya akibat kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron. Skandal ini kemudian melahirkan *The Sarbanas Oxley Act* (SOX) pada tahun 2002. Kejadian ini menjadi salah satu latar belakang terjadinya pergantian auditor yang pada akhirnya memberi anggapan bagi berbagai negara bahwa pergantian KAP atau *auditor switching* secara wajib sangat perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk pengawasan terhadap kinerja mereka. Di Indonesia pergantian KAP secara wajib telah diberlakukan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008. Peraturan ini membahas tentang “Jasa Akuntan Publik” yaitu pemberian jasa audit umum enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut – turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Akuntan publik dan

kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Pergantian auditor atau auditor switching dapat bersifat wajib dan sukarela Febrianto, (24 Mei 2009). Perusahaan yang melakukan Pergantian auditor secara *mandatory* tidak akan menimbulkan pertanyaan seperti mengapa auditor diganti atau apa alasan pergantian auditor terjadi?. Hal ini karena pergantian dilakukan bersifat wajib dan paksaan. Tetapi ketika perusahaan mengganti auditornya secara sukarela (*voluntary*) maka akan menimbulkan kecurigaan khususnya bagi pihak investor. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti faktor apa saja yang menjadi pendorong perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Sejumlah penelitian telah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui faktor penyebab dari perlakuan perusahaan mengganti auditornya secara sukarela. Ada beberapa faktor yang dapat dikaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pergantian auditor. Pertama *financial distress* yaitu mencerminkan keuangan perusahaan yang sedang dalam kondisi yang sulit. Dalam penelitian ini *financial distress* diukur dengan menghitung rasio DER perusahaan. Kwak et al. (2011) menemukan bahwa *financial distress* dapat digunakan untuk memprediksi *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasser et al (2006) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap pergantian auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan Olivia (2014) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*.

Reputasi KAP merupakan cerminan tingkat kewajaran penyajian suatu laporan keuangan. Semakin bagus reputasi KAP maka tingkat kepercayaan pemakai laporan keuangan akan semakin tinggi dan sebaliknya, sehingga perusahaan akan melakukan *auditor switching* ke KAP yang tergabung dalam Big 4 untuk meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangannya . Reputasi KAP dibagi menjadi KAP yang tergabung dalam Big 4 dan yang tidak tergabung dalam Big 4. Dalam penelitian yang dilakukan Divianto (2011) Reputasi KAP memberikan hasil berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Astrini (2013) bahwa Reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*.

Opini auditor mencerminkan bagaimana kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Setiap perusahaan yang di audit pasti akan mengharapkan opini wajar tanpa pengecualian untuk meningkatkan kualitas perusahaan dimata para investor. Ketika auditor tidak memberikan opini yang diharapkan, perusahaan akan melakukan *auditor switching*. Dari hasil penelitian yang dilakukan Divianto (2011) opini audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. Berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Prahartari (2013) dan Astrini (2013). Penelitian keduanya menunjukkan opini auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap auditor switching.

Manipulasi *income* dapat terjadi baik dalam perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Semakin besar peluang untuk melakukan manipulasi *income* maka semakin tinggi pula pengawasan yang dibutuhkan perusahaan, sehingga perusahaan akan melakukan pergantian auditor agar dapat mendukung fungsi

pengawasan tersebut. Penelitian DeFond serta Woo dan Koh (dalam Wijaya 2011) memberikan bukti bahwa peluang yang tinggi dalam melakukan manipulasi income akan mendorong terjadinya pergantian auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan Wijaya (2011) manipulasi income tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Widiawan (2011). Namun dalam penelitian ini ada beberapa perbedaan, yaitu :

1. Penelitian sebelumnya menggunakan tahun penelitian periode 2003 – 2008 sedangkan penelitian ini menggunakan tahun penelitian periode 2010 – 2014 agar data yang digunakan lebih terkini. Peneliti tidak memulai tahun penelitian dari 2009 alasannya karena data laporan tahunan pada tahun yang bersangkutan sudah tidak ditemukan dalam situs www.idx.co.id.
2. Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, reputasi KAP, opini auditor dan manipulasi *income*, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel opini audit, ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan klien, masalah keuangan perusahaan dan ukuran KAP. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan klien dan pertumbuhan perusahaan klien karna pengukuran kedua variabel tersebut tidak jauh berbeda yaitu dengan memperhitungkan total aktiva perusahaan dan dalam peneliti terdahulu kedua variabel tersebut tidak berpengaruh

terhadap pergantian auditor. Peneliti menambahkan variabel manipulasi income. Alasannya dikarenakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan *stewardship theory* yaitu hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*steward*) yang mengasumsikan bahwa manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, demi tercapainya tujuan perusahaan tersebut (Susetyo 2009). Sehingga ada kemungkinan terjadinya manipulasi income yang dilakukan manajer untuk tujuan tertentu.

3. Kemudian penelitian ini menggunakan studi empiris pada perusahaan pertambangan yang telah listing di BEI, sedangkan penelitian sebelumnya pada perusahaan manufaktur. Alasan peneliti memilih sektor pertambangan dikarenakan penelitian *auditor switching* di sektor pertambangan tergolong sangat sedikit. Penelitian *auditor switching* lebih banyak mengambil sample pada perusahaan manufaktur.
4. Penelitian ini melakukan pengujian hanya secara simultan saja. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pengujian secara parsial dan tidak menggunakan pengujian simultan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Financial Distress*, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Opini Auditor dan Manipulasi *Income* Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kedekatan antara auditor dan klien dalam berinteraksi dapat mengganggu obyektifitas dan independensi seorang auditor yang pada akhirnya akan mempengaruhi opini auditor tersebut.
2. Kasus KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat tahun 2001 menyebabkan independensi seorang auditor mulai diragukan.
3. Manajemen selaku pengelola perusahaan dan principal selaku pemilik perusahaan memiliki perbedaan kepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan.
4. Ketidakpuasan atas opini auditor terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen menyebabkan timbulnya ketegangan hubungan antara manajemen dan KAP sehingga perusahaan akan mengganti KAP nya.
5. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi sehingga peran akuntan publik yang independen dibutuhkan untuk menengahi perbedaan kepentingan kedua pihak yaitu agen dan principal.
6. Pernyataan pendapat auditor independen terhadap laporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan para pemakai laporan keuangan perusahaan tersebut.

7. Apakah *financial distress*, reputasi KAP, opini auditor dan manipulasi *income* berpengaruh terhadap *auditor switching*?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini agar penelitian ini tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Faktor – faktor yang diteliti adalah *financial distress*, reputasi KAP, opini auditor dan manipulasi *income*.
2. Perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.
3. Periode penelitian yang diamati adalah tahun 2010 – 2014.
4. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010 sampai dengan 2014 berkaitan dengan laporan keuangan emiten yang telah diaudit (*audited*) dan dipublikasikan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial distress*, reputasi KAP, opini auditor dan manipulasi *income* berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, reputasi KAP, opini auditor dan manipulasi *income* secara simultan terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada :

1. Bagi Penulis
Menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perusahaan mengganti auditornya.
2. Bagi Universitas Negeri Medan
Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sumbangan pemikiran dan bahan kajian bagi para akademisi.
3. Bagi Peneliti selanjutnya
Dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah ini.